



## **MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT HINDU TRANSMIGRAN DI KECAMATAN LANDONO SULAWESI TENGGARA**

Oleh

**Putu Diantika<sup>1</sup>, Ayu Indah Cahyani<sup>2</sup>**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup>[Putudiantika98@gmail.com](mailto:Putudiantika98@gmail.com), <sup>2</sup>[ayuputricahyani98@gmail.com](mailto:ayuputricahyani98@gmail.com)

Diterima: 27 September 2022, Direvisi: 21 April 2023, Diterbitkan: 30 April 2023

### ***Abstract***

*Moderation is not a rigid, passive, static attitude. Moderation is an attitude that is not excessive in dealing with the problems of difference in a pluralistic society. Moderate attitude is active and dynamic with noble ideals, namely social change in a positive, fair, and balanced direction. Practicing religious teachings needs to consider the principles of moderation and local wisdom as an effort to avoid deviations from religious teachings. This study aims to describe the religious moderation attitude of the Hindu community in the transmigrant area based on local wisdom in Landonno District, Southeast Sulawesi Province. This study uses a qualitative descriptive approach with observation and interview techniques and literature study. The results of this study indicate that the attitude of religious moderation based on local wisdom is implemented by transmigrant Hindus in the Landonno sub-district of Southeast Sulawesi where even though they are far from the island of Bali and become immigrant communities and become communities with minority religions in the province, they can live side by side peacefully with practice the teachings of Susila, Tat Twam Asi and Tri Hita Karana with the concept of menyama braya, namely respecting differences and placing others as family. The attitude of religious moderation can have positive implications for the transmigrant Hindu community in forming religious awareness in carrying out the teachings of Hinduism as a way to build a harmonious life.*

**Keywords:** *Transmigrant Hinduism, Hindu Religious Moderation, Local Wisdom*

### **I. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai macam golongan, ras, suku, Bahasa, budaya dan Agama. Terdapat 6 (enam) Agama yang diakui secara administratif di Indonesia, yaitu Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai satu diantara bangsa lain yang memiliki masyarakat pluralisme etnis atau multikultural, keragaman tersebut dapat menjadi karakteristik dan ciri khas tersendiri jika dikelola dengan baik serta merupakan sebuah keunikan yang terdapat di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang beragam atau yang disebut pluralistik dan memiliki dua realitas yang membentuk karakter sifat masyarakatnya menjadi pluralisme etnis, yaitu demokrasi dan kearifan lokal (local wisdom) sebagai norma yang dipercaya dan dimengerti sehingga dapat menjaga kerukunan antar umat beragama di lingkungannya.

Kerukunan merupakan sesuatu yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat terbangun atas berbagai individu yang mempunyai ide, gagasan dan pemikiran yang berbeda-beda, serta sistem keyakinan yang berbeda diharapkan dapat hidup dengan harmonis. Hidup yang rukun menjadi keinginan setiap orang, pernyataan tersebut bisa terwujud jika semua pihak mau saling memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan tanpa adanya unsur pemaksaan didalamnya. Agama merupakan media atau jalan untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman yang dapat dijadikan pedoman untuk membentuk kerukunan masyarakat. Asumsi tersebut sejalan dengan ungkapan dari Merton (Wirawan, 2019) bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah untuk membangun interaksi yang intens dan menciptakan kerukunan serta hubungan yang harmonis.

Dalam masyarakat multikultural orang-orang yang terdiri dari berbagai macam latar belakang dapat memberikan pandangan yang berbeda dalam melakukan komunikasi. Komunikasi yang tidak sesuai dengan polanya dapat menyebabkan atau menimbulkan kesalahpahaman atau konflik. Konflik keagamaan yang seringkali terjadi di Indonesia umumnya dapat dipicu karena adanya perilaku atau sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya keinginan berlomba atau kontestasi antar kelompok agama dengan tujuan ingin meraih dukungan umat yang tidak berlandaskan oleh sikap toleran, karena tiap-tiap kelompok akan memakai kekuatannya untuk menang sehingga dapat memicu konflik, untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat (sikap beragama yang terbuka) yang disebut sikap moderasi beragama.

Heriyanti (2020) Moderasi beragama merupakan sikap atau cara pandang beragama secara moderat yaitu dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebihan atau tidak ekstrim, tidak radikal dan tidak mengujar kebencian yang dimana berakibat merusak hubungan antar umat beragama. Kerukunan umat beragama menjadi landasan utama dalam mengimplementasikan moderasi beragama ditengah masyarakat multikultural sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Kerukunan antar etnik masyarakat umat beragama sebagai suatu contoh dapat dilihat dan di temukan dalam pergulatan masyarakat transmigrasi dari pulau Bali dan masyarakat lokal di kecamatan Landono Provinsi Sulawesi Tenggara. Napak tilas historis kedatangan masyarakat Bali transmigrasi ke Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara dimulai pada tahun 1968, masyarakat Bali yang transmigrasi karena mengikuti program pemerintah pada tiap daerah dipulau Bali untuk bertransmigrasi ke luar pulau Bali. Pada awal kedatangan masyarakat transmigrasi, wilayah kecamatan Landono pada kala itu masih berupa hutan belantara, masyarakat transmigran pada saat kedatangannya telah disediakan tempat tinggal (rumah) yang dibangun oleh pemerintah, seperti rumah transmigran yang bisa dilihat sekarang ini yang bentuknya sama antara rumah satu dan lainnya.

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat transmigran yang disebabkan oleh perbedaan baik dari agama dan budaya dengan masyarakat pribumi di kecamatan Landono, akan tetapi masyarakat transmigran Bali tidak terlalu fanatik terhadap perbedaan budaya yang ada, tetapi mereka mengolahnya secara kreatif yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Bentuk kerjasama yang terjalin antara masyarakat Hindu transmigrasi dan masyarakat lokal di kecamatan landono adalah gotong royong dan toleransi. Contoh kecil dari dari implementasi gotongroyong dalam keseharian adalah bergotong royong dalam membersihkan lingkungan dan membersihkan sampah. Implementasi dari sikap toleransi tercermin dari kegiatan keagamaan yakni pada saat hari raya galungan, kuningan, dan pada saat pengerupukan (sehari sebelum Nyepi) mereka masyarakat asli kecamatan Landono yang non-Hindu ikut membantu dalam mengarak ogoh-ogoh keliling kecamatan dengan canda tawa tanpa ada kerusuhan. Begitupun sebaliknya pada saat hari raya keagamaan umat lain masyarakat Hindu transmigrasi ikut membantu.

Berdasarkan dari hal di atas aktivitas masyarakat beragama Hindu transmigrasi Kecamatan Landono Sulawesi tenggara mengimplementasikan sikap moderasi beragama. Mengimplementasikan sikap moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal sesungguhnya merupakan upaya menjaga keharmonisan antarumat beragama sehingga kondisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat senantiasa damai dan toleran. Praktik moderasi beragama senantiasa berkorelasi dengan kebudayaan, terutama karena segala sesuatu yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini akan mendeskripsikan tentang sikap moderasi beragama umat Hindu transmigran yang berbasis kearifan lokal. Ketika membahas kearifan lokal, umat Hindu khususnya masyarakat transmigrasi dari Bali yang kini berada di kecamatan Landono, Sulawesi

Tenggara dan menjadi Agama minoritas selalu menerapkan ajaran agama dalam kesehariannya yang dimana dijadikan sebagai inspirasi dalam moderasi beragama, selain itu juga akan dibahas lebih lanjut tentang implementasi konsep moderasi beragama masyarakat Hindu transmigran di Kecamatan Lando Sulawesi Tenggara

## II. METODE

Dalam kegiatan penelitian ini, mempergunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lando, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sumber dan jenis yang dipergunakan yakni jenis data kualitatif dan Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder dengan metode pengumpulan data, yakni mengobservasi, mewawancarai, studi kepustakaan, maupun dokumentasi. Teknik Analisis Data, Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi merupakan sebuah data mentah yang perlu dianalisis, analisis data sebagai proses pemilihan, pemilahan, pembuangan, pengklasifikasian data guna memberi jawaban atas masalah pokoknya. Dalam penelitian kualitatif, selama proses dilapangan analisis data lebih difokuskan pada saat mengumpulkan data. Namun data itu belum diseleksi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian, maka dari hal tersebut, diperlukan analisis lanjutan untuk mengkategorikan ke dalam bagian-bagian sesuai dengan masalah yang dikaji. Setelah data dianalisis sesuai dengan metode atau cara kerja ilmiah, maka dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan teknik penyajian hasil analisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada upaya memberikan interpretasi atas data yang diperoleh dalam penelitian dengan menggunakan ketajaman argumentasi dan analisis dengan menggunakan penalaran ilmiah

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Konsep Moderasi Beragama Umat Hindu Transmigran

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai pengurangan kekerasan dan menghindari ke ekstriman dan menciptakan masyarakat yang moderat. moderat berarti mengutamakan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, perilaku, sikap, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu, kelompok ataupun berhadapan dengan institusi negara. Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, bersikap dan berperilaku yang netral atau berada ditengah-tengah tanpa adanya sikap yang berlebihan dalam beragama (Hefni, 2020 : 7). Netral atau bersikap tidak berlebihan yang di maksud adalah bersikap adil dan berimbang dengan menempatkan satu pemahaman dalam taraf kebijaksanaan yang tinggi dengan mengamalkan ajaran agama, memperhatikan konstitusi negara, budaya, kearifan lokal, dan konsensus bersama.

Pada prinsipnya, perilaku adil dan berimbang yang inheren dalam prinsip moderasi beragama dapat membentuk seseorang agar memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Moderasi beragama dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai tangga awal dalam menumbuhkan toleransi dan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain, dan antar satu komunitas dengan komunitas yang lain. Dengan arti bahwa menolak ekstremisme dan liberalisme merupakan jalan tengah yang relatif bijak dalam menciptakan kerukunan. Moderasi beragama merupakan cara memperlakukan orang lain secara terhormat dengan menerima perbedaan sebagai karakteristik atau ciri dari keragaman. Moderasi beragama sejatinya adalah implementasi berdasarkan nilai-nilai toleransi.

Selain itu, konsep moderasi beragama sangat meluhurkan nilai-nilai *egaliter* (*musawah*) dengan tidak bertindak membeda-bedakan atau berpandangan diskriminatif terhadap yang lain. Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan suku, serta antar kelompok tidak membentuk poros kesewenang-wenangan yang dapat memutuskan tali persaudaraan. Wajah suatu agama tergantung pada pemeluknya, Agama memiliki dua kekuatan seperti dua sisi mata uang yang berbeda. Disisi lain agama dapat berperan sebagai kekuatan pemersatu (*Centering force*), yang mampu menekan ikatan-ikatan primordial seperti ikatan kekerabatan, suku, Agama dan kebangsaan. Namun di sisi lain, Agama dapat menjadi kekuatan daya pemecah belah (*Centrifugal force*), yang dapat menghancurkan dan memecahbelah sebuah keharmonisan (Junaedi, 2019 : 394). Konflik yang terjadi antar umat beragama sering terjadi karena adanya sikap saling klaim kebenaran antar umat beragama dengan memiliki pemahaman penafsiran yang terbatas dan mengatakan bahwa agama satu lebih baik

dibandingkan dengan agama yang lainnya. Apalagi seperti yang kita ketahui bersama belakangan ini, keanekaragaman Indonesia saat ini menjadi sebuah tantangan yang sedang diuji, dengan sekelompok orang yang mengekspresikan sikap keberagaman yang ekstrem dengan mengatasnamakan agama, tidak hanya di media sosial, tapi juga berbagai tempat. Tidak hanya di Indonesia, bahkan dunia sedang dihadapkan dengan tantangan adanya kelompok masyarakat yang bersikap eksklusif, eskplosif, serta intoleran atas nama agama (Sutrisno, 2019 : 326).

Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dimaknai sebagai keseimbangan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai, khususnya pada negara yang multikultural ini. Konsep moderasi beragama ini dapat dikatakan sangat penting karena perilaku tersebut dapat mendorong pada sikap beragama yang seimbang antara mengamalkan keyakinannya sendiri (eksklusif) serta menghormati praktik keagamaan pemeluk agama lain atau yang memiliki keyakinan berbeda (*inklusif*). Keseimbangan atau jalan tengah dalam mengamalkan ajaran agamanya sehingga dapat mencegah seseorang menjadi tertalu ekstrem, berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama (nurul, 2020 :39).

terdapat beberapa argumen yang menyebabkan moderasi beragama itu sangat di perlukan, khususnya di Indonesia (Abror, 2020 : 153) :

- 1) Moderasi beragama di negarra Republik Indonesia sangat diperlukan sebagai strategi budaya dalam menjaga Indonesia. Indonesia sebagai negara yang multikultural, sejak awal para pendiri bangsa telah berhasil mewariskan kesepakatan dalam berbangsa, bernegara dan beragama, yaitu Pancasila secara nyata telah mampu menyatukan semua kelompok agama, suku, golongan, bahasa dan juga kebudayaan di Indonesia. Indonesia memang bukanlah negara agama, tetapi dalam kehidupan keeharian agama merupakan pedoman yang tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai agama berpadu dengan nilai-nilai kearifan lokal bahkan beberapa hukum agama ditumbuhkembangkan oleh negara dalam konstitusi dan peraturan pemerintah.
- 2) Keberadaan agama dalam kehidupan manusia adalah agar terpeliharanya harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia. Itulah sebabnya, setiap agama itu memiliki tujuan atau perdamaian dan keselamatan. Agama mengajarkan keseimbangan dalam berbagai macam aspek kehidupan, sehingga menjaga keamanan, kelestarian dan ketentraman hidup manusia menjadi prioritas utama, karena menghilangkan satu nyawa sama halnya dengan menghilangkan nyawa seluruh umat manusia. Oleh karena itu, melalui moderasi Bergama, seharusnya dapat dijadikan sebagai cara untuk memulihkan praktik keagamaan, agar sesuai dengan fitrahnya serta agar agama benar-benar menjadi jiwa dalam kehidupan sehingga harkat dan martabat manusia tetap terjaga.
- 3) dengan perkembangan zaman setelah kelahiran agama selama ribuan tahun, jumlah manusia bertambah banyak dan beragam, memiliki suku yang berbeda, warna kulit yang berbeda, kebangsaan dan pertumbuhan yang terus berkembang. Ilmu pengetahuan juga semakin berkembang dari waktu kewaktu juga mengikuti perkembangan zaman guna menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat. Selain itu, teks-teks agamapun memiliki berbagai macam tafsiran, kebenaran menjadi relatif, bahkan sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi ajaran agama yang dianutnya, sehingga masyarakat menjadi fanatik terhadap versi kebenaran yang disukainya. Inilah sebabnya mengapa konflik yang tidak dapat dihindarkan muncul. Kompleksitas probelmatika kehidupan manusia dan agama terjadi tidak hanya pasa satu wilayah/negara, tetapi juga terjadi pada berbagai dibelahan dunia lainnya. untuk mencari solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi ini, moderasi agama adalah solusinya dan penting untuk di implementasikan agar tidak ada lagi konflik yang berlatar belakang agama terjadi dan menjaga eksistensi kemanusiaan.

Beragam tragedi inkongruensi multikultural di Indonesia bisa dikarenakan rendahnya kesadaran multikultural, kurangnya moderasi beragama, serta rendahnya kearifan untuk mengatasi keragaman masyarakat. Memprediksi munculnya ketegangan dan konflik di masyarakat memerlukan pendekatan budaya dengan memperkuat filosofi daerah ataupun kearifan daerah yang menyampaikan pesan luhur tentang perdamaian. Namun, solusi dengan pendekatan ini tidak selalu sukses tanpa pemahaman agama yang baik dan bijaksana. Peran pesan-pesan agama menjadi dasar dari tindakan masyarakat.

Sebagai masyarakat yang antusias dengan keyakinan, pendekatan agama menjadi pilihan dalam menciptakan kerukunan antar umat. Tentu saja pendekatan yang ditentukan yaitu sikap beragama damai selaras terhadap budaya multikultural masyarakat Indonesia. Dalam pendekatan ini, moderasi beragama yang baik, toleran, terbuka dan fleksibel dapat menjadi jawaban atas keprihatinan

konflik yang merajalela di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama bukan berarti mengacaukan kebenaran dan mengesampingkan identitas orang lain. Sikap moderasi tidak menyakiti kebenaran, kita masih memiliki posisi yang jelas tentang masalah, kebenaran, hukum. Tetapi pada moderasi agama kita lebih kepada sikap terbuka menerima bahwasanya di luar diri kita terdapat saudara satu bangsa yang sama-sama mempunyai hak seperti kita selaku warga yang berdaulat pada bingkai kebangsaan. Akhmadi (2019) menyatakan setiap orang mempunyai keyakinan di luar keyakinan ataupun agama yang harus kita hormati dan ada pengakuan keberadaannya, sehingga kita harus terus bertindak dan beragama melalui cara moderat.

Menurut Candarawan (2020) Kearifan sistem religi lokal umat Hindu terhadap agama lain di Bali adalah suatu wujud nyata dari pelaksanaan konsep moderasi beragama yang telah dilakukan secara berkesinambungan oleh leluhur umat Hindu di Bali. Terlebih lagi ketika unsur SARA yang sering dijadikan sebagai isu untuk dalam mendapatkan kedudukan kekuasaan di tengah euphoria politik akhir-akhir ini. Sistem religi lokal memberikan jejak pemikiran yang begitu menarik untuk diungkapkan/diangkat ke permukaan guna dapat dijadikan salah satu sumber inspirasi dalam mewujudkan sikap moderasi dan toleransi antarumat beragama. Implementasi dari konsep moderasi beragama oleh umat Hindu khususnya di Bali telah sejah lama melalui penyatuan ideologi untuk membangun kerukunan umat bergama. Implementasi dari paktek moderasi umat Hindu yang dilakukan di Bali terlihat dari terbangunnya sebuah tatanan baru yang mencerminkan Hindu nusantara yang multikultur. Hal tersebut diwujudkan dengan berbagai pelaksanaan kegiatan dalam kehidupan beragama yang secara tidak langsung merupakan wujud dari sikap moderasi beragama.

Generasi muda (milenial) masyarakat Hindu termasuk masyarakat Hindu transmigran telah diwariskan keteladanan nilai-nilai prinsip hidup bersaudara, yakni dikenal dengan istilah "*Menyama-Braya*". Keteladanan hakikat hidup para leluhur orang bali yang menciptakan prinsip hidup tersebut harus secara konsisten dihormati, dihargai dan diimplementasikan dalam kehidupan oleh generasi penerus secara berkesinambungan. Prinsip *menyama braya* adalah tentang bagaimana seseorang memandang orang lain sebagai saudaranya. Implementasi dari prinsip tersebut dapat terlihat dari bagaimana masyarakat transmigrasi yang beragama Hindu, memberikan julukan (menyebut) mereka yang beragama Islam dengan "*nyama selam*" artinya saudara umat Islam, demikian juga kepada mereka yang beragama Kristen yakni dengan "*nyama kristen*" artinya saudara umat Kristen. Hal tersebut sebagai modal sosial yang harus dimaknai sebagai bentuk dialog kehidupan antarindividu maupun antarumat yang kuat bagi masyarakat setempat dan dapat dianggap sebagai salah satu standar nilai keberagaman peradaban, lebih lanjut menjadi tali pemersatu umat dalam relasi keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Nyama bali* dan *nyama selam* menemukan beberapa jejak sejarah yang menarik dalam integrasi kerukunan antarumat khususnya umat Hindu Transmigran di Kecamatan Landono.

Pemahaman moderasi beragama yang terlihat dari penghormatan terhadap disparitas antara Hindu dan umat lain di daerah transmigrasi yang masih bisa hidup berdampingan. Hal ini dapat dibuktikan dengan apresiasi dan toleransi terhadap hari suci umat Hindu dan hari raya umat lain yang berjalan dengan penuh kedamaian. Antara umat Hindu transmigran dan umat lain di kecamatan landono sama-sama menghargai dan bisa memberi rasa persatuan dan kesatuan ditengah perbedaan keyakinan yang ada dapat memberikan pemahaman bahwa nilai toleransi dan rasa persatuan maupun kesatuan di tengah perbedaan keyakinan dapat terjadi. Hal itu sejalan terhadap komitmen nasional yang perlu diterapkan oleh masyarakat dan generasi milenial mengenai multikulturalisme pada negara Indonesia dengan seluruh sisi positifnya. Perbedaan keyakinan yang dianutnya oleh masyarakat Hindu transmigran dan umat lainnya di kecamatan Landono Sulawesi Tenggara memberikan pemahaman bahwa nilai toleransi sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah ada dan diterapkan dengan baik. Melalui nilai semangat kebangsaan pada komitmen kebangsaan, yakni mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), UUD 1945, serta Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar konsensus Bangsa Indonesia, bisa menghindari adanya ide-ide radikal maupun isu-isu intoleransi di kalangan masyarakat dan milenial.

### **3.2 Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran**

Keberadaan agama menjadi penting adanya ketika membicarakan kehidupan sosial dan religius masyarakat. Agama menjadi pengikat seseorang secara individu maupun komunal dengan mempersatukan mereka dalam seperangkat kepercayaan nilai dan ritual. Dengan demikian, keberadaan agama dalam kehidupan masyarakat membantu memelihara masyarakat atau kelompok

dalam menjaga kerukunan dan kebersamaan sebagai komunitas moral. Analisa fenomenologis menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada penyebabnya. Sebab-sebab tersebut muncul dari adanya pemikiran untuk mencapai tujuan tertentu dari individu maupun kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat. terlepas dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat baik berupa ritual, tradisi, maupun kehidupan sosial, semuanya tentunya memiliki dasar pijakan yang seyogyanya digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaannya, acuan atau pijakan tersebut memberikan penguatan keyakinan pada seseorang bahwa apa yang dilakukan mempunyai kebenaran yang mengacu pada ajaran agama dan disepakati secara bersama-sama.

Setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk tidak membedakan manusia berdasarkan suku, ras, agama, dan golongan. Kata-kata yang demikian luhur tersebut nampaknya semakin kurang diterapkan di kehidupan nyata ini. Bagaimana tidak, keberadaan ajaran agama yang mengkonsepkan persaudaraan terhadap semua makhluk dikaburkan oleh keinginan manusia akan dunia material yang memberikan kepuasan yang bersifat sementara. Perbedaan kemampuan yang menimbulkan *gap* dalam bentuk kelas atau stratifikasi sosial mendorong sikap manusia yang saling apatis dan individualis terhadap lingkungan sosialnya. Keadaan tersebut muncul sebagai dapat modernisme global yang mengarahkan seseorang untuk bersikap konsumorisme, individualisme dan melemahkan rasa sosialisme.

Masyarakat selalu mengalami perubahan sosial baik pada nilai maupun strukturnya baik secara revolusioner maupun evolusioner. Perubahan ini dipengaruhi oleh gerakan sosial dari individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat. konsekuensi atas perubahan tersebut adalah konflik yang menyertainya. Keberadaan konflik sebagai salah satu penanda dari adanya sebuah gerakan yang pro maupun kontra atas perjuangan status ataupun perubahan sistem tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan sosial yang merupakan bagian dari dualisme kehidupan. Keberadaan konflik yang selalu dapat muncul ditengah-tengah kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari sifat dasar manusia sebagai *homo conflictus*, yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan (Susan, 2014). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam membangun kehidupannya selalu disertai dengan konflik namun diwujudkan dalam konflik yang bersifat laten atau manifest. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan konflik sudah menjadi tradisi yang membudaya di masyarakat dan mempunyai nilai historis. Namun, dalam pemikiran yang sederhana setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, setian konflik pasti ada cara mengantisipasinya.

Dalam konteks fundamentalisme agama, untuk menghindari terjadinya konflik antar masyarakat (antarumat beragama) perlu ditumbuhkan cara cara beragama yang moderat atau cara beragama yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka yang disebut dengan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi substansi kualitas dan praktik yang sangat cocok dalam kehidupan masyarakat Indonesia dalam memahami kualitas hidupnya. Sikap beragama yang moderat, adil, dan berimbang adalah cara dalam menhadapi keragaman suku dan agama yang ada di Indonesia ( Kementrian Agama RI, 2019).

Sikap moderasi beragama Hindu merupakan pengejawantahan dari ajaran agama Hindu yang dibangun oleh berbagai pihak yang mempunyai identitas berbeda didalamnya. Semua pihak berbaaur menjadi satu dibangun oleh nilai-nilai yang universal tanpa harus membedakan antara status, kelas, dan atribut sosial yang dimilikinya (Diantika,2020). Prilaku sosiologis umat Hindu sebagai pola interaksi dalam kehidupan bermasyarakat selalu terkait dengan ajaran agama yang dianutnya, ajaran ajaran tersebut menjadi inspirasi prilaku moderasi yang diterapkan masyarakat dalam kesehariannya. Dasar prilaku yang diajarkan agama Hindu untuk membangun kehidupan harmonis dituangkan dalam ajaran *susila* dan *tri hita karana*. Ajaran *susila* mengarahkan seseorang untuk berperilaku sesuai ajaran moral dan etika yang baik berdasarkan kesepakatan maupun sesuai ajaran agama. Tujuan Ajaran Susila dalam Agama Hindu antara lain; (1) Untuk membina agar umat Hindu dapat memelihara hubungan baik, hidup rukun dan harmonis di dalam keluarga maupun masyarakat, (2) Untuk membina agar umat Hindu selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, kepada setiap orang tanpa pandang bulu, (3) Untuk membina agar umat Hindu dapat menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur, (4) Untuk menghindarkan adanya hukum rimba di masyarakat, di mana yang kuat selalu menindas yang lemah (susanti, 2020 : 96). Ajaran *tri hita karana* merupakan konsepsi keharmonisan dan keselarasan dalam tiga dimensi, yaitu dengan alam, sesama manusia, dan sang pencipta. Kedua ajaran tersebut memposisikan manusia sebagai sentralnya, karena manusia merupakan *agent* yang

menentukan berjalan dan tidaknya ajaran *tri hita karana* yang dapat membentuk keharmonisan dalam kehidupan.

Pelayanan kepada sesama manusia merupakan implementasi dari ajaran *pawongan* dalam *tri hita karana*, karena melayani sesama sama juga artinya dengan melayani Tuhan (*manawa sewa madhawa sewa*). Pelayanan yang dimaksud tidak berarti pembantu ataupun dianggap statusnya lebih rendah, melainkan melayani artinya setiap orang saling menghormati dan menghargai orang lainnya dalam kehidupan, inilah yang mendasari konsep *menyamabraya* dalam kearifan lokal masyarakat Hindu. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Hindu menjadi sebuah kebiasaan dan kebutuhan yang merupakan implementasi dari ajaran *pawongan* yang berarti hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (Wiana, 2007).

Sikap moderasi beragama berbasis kearifan lokal diimplementasikan oleh umat hindu transmigran kecamatan Landono Sulawesi Tenggara di mana walaupun mereka berada jauh dari pulau Bali dan menjadi masyarakat pendatang dan menjadi masyarakat dengan agama minoritas di Provinsi tersebut namun mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Masyarakat yang tinggal di kecamatan Landono dapat dikatakan sebagai masyarakat yang multi etnis dan juga multi agama, meskipun demikian masyarakat tersebut dapat hidup berdampingan tanpa mengganggu keyakinan satu sama lain. Mereka hidup dalam lingkungan penduduk yang *heterogen* (campuran) namun mereka dapat beribadah dengan khusyuk dan nyaman.

Unsur fanatisme terhadap ajaran sendiri yang menjadi modal batin dalam menghayati ajaran agama antara Hindu dan agama lain tersebut tidak dapat di elakkan di sisi lain menjadi dimensi yang mempertegas garis demarkasi antar agama satu dengan yang lainnya. Disinilah pentingnya komunikasi dan interaksi dari berbagai pihak untuk dapat memberikan motivasi bagi perbedaan yang ada. Fanatisme dari perbedaan nilai yang menjadi atribut sosial sendiri di mana awalnya sebagai perdebatan teologis harus dikonversi sebagai sebuah kekuatan dari keberagaman yang saling melengkapi yang saling menguatkan. Interaksi yang membuahkan perpaduan dalam suatu hal yang menarik dan unik, karena didalam setiap komunikasi menyimpulkan tanda kekhasan dari setiap orang yang berada menjadi sebuah identitas baru yang harmonis.

Atribut sosial yang berbeda dari agama agama dan sikap saling klaim terhadap paham agama bumi dan agama langit membentuk suatu kedudukan tertentu. Akan tetapi masyarakat Hindu transmigran Sulawesi Tenggara tidak memandang perbedaan disebabkan ada konsesus atau kesepakatan yang mengakar dalam benak masing masing umat Hindu dan umat lainnya untuk saling bersatu. Hal ini merupakan sebuah interaksi sosioreligius baik antara manusia dengan sesamanya serta disisi religiusitas agama mereka masing-masing, yang pada intinya adalah sama.

Rasa saling menghargai dan menghormati serta memposisikan diri dalam keadaan yang sama membentuk suatu yang indah di dalam keanekaragaman yang saling menyatukan ajaran ditengah perbedaan. Sikap moderasi beragama masyarakat Hindu transmigran terhadap masyarakat lainnya dalam menjalankan ajaran agama masing-masing penuh dengan toleransi yang menyetuh perasaan setiap orang yang melihat atau mengikutinya, karena dibalik perbedaan memberikan sebuah pengalaman yang unik sebagai pemersatu masyarakat.

Contoh sikap moderasi beragama umat hindu transmigran lainnya dibuktikan ketika ada musibah kematian yang terjadi pada keluarga salah satu umat Hindu transmigran, umat Islam dan Umat Kristen datang” Melayat ” mengunjungi rumah umat Hindu yang terkena musibah. Dan begitu pula sebaliknya ketika umat Islam atau umat Kristen yang terkena musibah kematian umat Hindupun datang untuk berbelasungkawa atau mengunjungi rumah umat yg terkena musibah. Selain dari musibah kematian tersebut hal menarik lainnya yang terlihat dari sikap moderasi beragama masyarakat Hindu transmigran yakni saat upacara pernikahan (*pawiwahan*), yang di mana masyarakat tidak fanatik terhadap sistem kasta yang ada dalam agama Hindu. Mereka beranggapan bahwa tidak perlu terlalu fanatik terhadap sistem kasta dan tidak menekan agar anaknya apabila menikah untuk mencari pasangan dengan status kasta yang sama. Lebih lanjut proses pernikahan yang terjadi pada Umat Hindu transmigran menimbulkan banyak perubahan sosial maupun budaya karena bisa saja terjadi pernikahan beda etnis atau agama. Misalnya mempelai laki-laki suku Bali agama Hindu dan mempelai perempuan suku Tolaki (suku/etnis terbesar di Sulawesi Tenggara) yang beragama Islam, kemudian perempuan yang beragama Islam tersebut berpindah keyakinan (agama) mengikuti suaminya yang beragama Hindu, dan begitupun sebaliknya. Sehingga terjadi pencampuran kebudayaan antara Hindu dan Islam atau agama lainnya.

Sikap moderasi beragama umat Hindu transmigran Landonu Sulawesi Tenggara berbasis kearifan lokal konsep “*menyama braya*” dalam agama Hindu dikenal dengan ungkapan *vasudewam khutumbhakam* yang menyiratkan bahwa kita semua bersaudara atau kita adalah saudara yang utuh, artinya tidak ada batasan agama suku atau ras karena semua orang adalah saudara (Desky, 2022). Hal ini dibuktikan dalam interaksi sosial masyarakat Hindu dan Masyarakat lain. Misalnya ketika masyarakat Islam sedang merayakan hari raya *Idul Fitri* umat Hindu transmigran berkunjung kerumah umat Islam untuk bersilaturahmi dan untuk jamuan makan atau sekedar makan kue hari raya. Begitu pula dengan umat yang beragama Kristen yang sedang merayakan Natal, umat Hindu dan umat Islam datang berkunjung untuk silaturahmi kerumah umat Kristen tersebut. Dan ketika umat Hindu merayakan hari raya Galungan mereka datang berkunjung kerumah umat Hindu untuk jamuan makan dan makan kue. Cara mereka umat Hindu transmigran dan umat Kristen menghargai umat Islam yang tidak makan makanan haram seperti daging Babi, mereka menggantinya dengan ayam, ikan, maupun kambing yang sengaja mereka siapkan untuk umat Islam yang akan berkunjung. Berdasarkan dari hal tersebut dapat ditegaskan bahwa hubungan interaksi mereka sangat baik dalam menghargai, mengayomi, dan tolong menolong yang menanamkan ajaran agama mereka berbasis kearifan lokal dengan mengedepankan sikap moderat dalam perbedaan.

Sikap moderasi beragama umat Hindu transmigran dengan dengan menginternalisasikan ajaran agama Hindu menjadikan diri disiplin mengaktualisasikan nilai-nilai *tat twam asi* dan dengan menganggap semua adalah saudara. Dengan prinsip itulah maka komunikasi religius antar umat beragama di kecamatan Landonu Sulawesi Tenggara mampu terjalin dan menghasilkan keharmonisan. Kondisi yang harmonis antar etnis inilah yang dapat menjadi contoh dan cermin bagi polemik disintegrasi bangsa yang setiap saat mengancam. Moderasi beragama Hindu berbasis kearifan lokal tidak serta merta hanya dalam konteks meningkatkan kebutuhan sosial politik dan ekonomi saja. Namun moderasi beragama berbasis kearifan lokal ternyata juga dapat dijadikan modal sosial mereka untuk dapat bertahan hidup dan beradaptasi di lingkungan masyarakat meskipun masuk kedalam masyarakat beragama dan beretnis minoritas. Sikap moderasi beragama umat Hindu transmigran memiliki peran ganda, secara khusus bagi kehidupan umat beragama di kecamatan Landonu Sulawesi Tenggara sebagai alat perekat persatuan dan secara umum bagi keberlangsungan integrasi sosial religius secara luas dalam berbangsa dan bernegara.

### **3.3 Implementasi Sikap Moderasi Beragama Masyarakat Hindu Transmigran Sebagai Bentuk Kesadaran Religius**

Manusia merupakan makhluk yang hidup dalam berbagai dimensi yakni dimensi individu, sosial dan religius. Ketiga dimensi itu saling berkaitan dan membentuk kehidupan manusia dalam berbagai tingkah laku yang dibiasakan dan menjadi sebuah sistem kebudayaan. Pembahasan topik ini ingin memberi pemahaman bahwa ketiga dimensi yang melingkupi manusia tergantung dari tingkat kesadaran yang dimiliki. Kesadaran dalam tingkat material lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang bersifat religius atau spiritual, Hal ini dikarenakan Apa yang dirasakan belum tentu bermakna seperti apa yang sebenarnya. Daya spiritual manusia juga tampak pada kemampuan manusia untuk menyadari dirinya. Sadar Berarti mengenal sesuatu yang sebelumnya belum dikenal, berkat kesadaran itu manusia mengenal objek yang disadari dan diri sebagai subjek yang menyadari. Melalui kesadarannya, mampu mengenal diri beserta perilakunya terpisah dari diriku kongkritnya. Manusia dapat menciptakan jarak antara dirinya dan dirinya yang sedang berperilaku tertentu. Dengan cara itu, manusia mampu membuat abstraksi tentang dirinya yang sedang berperilaku tertentu dari diri kongkritnya. Kemampuan kesadaran itu membuat manusia mampu merenungkan diri dan meninjau kembali perilakunya guna membuat perubahan dan perbaikan atas perilakunya itu. Oleh karena itu Manusia mampu membuat kemajuan-kemajuan dalam berpikir, berperasaan, berkehendak, berperilaku, Meningkatkan hubungan dan memperbaiki hubungan yang kurang baik dengan orang lain.

Kesadaran sebagai suatu hal yang penting untuk dipahami, karena banyak orang yang terkadang tahu namun tidak menyadarinya. Hal ini terjadi ketika manusia tidak fokus dengan objek dan tidak memahami objek tersebut. Jadi di jelas kesadaran membawa keadaan manusia untuk mengerti dan memahami apa yang dipikirkan, dirasakan, Dan dilakukannya. Dari adanya kesadaran tersebut dapat mengarahkan manusia untuk dapat berpikir secara universal untuk membangun konsep-konsep kebersamaan, solidaritas dan kekeluargaan. Aktivitas moderasi beragama yang dilakukan masyarakat Hindu transmigran pada umumnya merupakan bentuk kesadaran dari hal yang



bersifat metafisik atau spiritual. Moderasi beragama merupakan salah satu jalan yang diwujudkan oleh masyarakat Hindu transmigran untuk menyadari bahwa setiap manusia adalah sama. Kesadaran religius yang terbangun dari individu dan kelompok masyarakat Hindu transmigran dalam pengimplementasian sikap moderasi beragama memberikan penguatan ikatan bermasyarakat dan menjadi sebuah tauladan bagi generasi berikutnya untuk melanjutkan kebersamaan yang dibentuk dari kesadaran setiap individunya. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam mengimplementasikan sikap moderasi beragama memberikan penguatan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah sebuah kesadaran terhadap apa yang mereka ketahui rasakan dan pahami baik dari kehidupan sosial maupun ajaran agama.

Adanya kesadaran religius yang dimiliki oleh seseorang tergantung besar dari kedewasaan orang tersebut. Dewasa tidak berarti orang tersebut sudah berumur dewasa secara psikologi, nama dewasa ditentukan oleh bagaimana orang tersebut menyikapi berbagai persoalan dalam kehidupannya. Kedewasaan bersikap menurut H. Carrier (Hendropuspito, 1983) Memosisikan orang dalam tiga hal penting yaitu 1) Sikap agama bertalian erat dengan ikatan solidaritas seseorang dengan kelompok primer (keluarga, teman, tradisi kebudayaan), 2) Sikap religius yang lengkap merangkum semua sikap lain, mempersatukan, Dan menetralsir nilai-nilai pribadi di dalam satu sintesis pribadi yang khas dan unik. 3) Sikap religius yang di Lembaga akan mendorong Seorang warga kepada identifikasi penyamaan diri dan kelompok institusi yang melahirkan kepercayaannya. Kematangan sikap yang demikian itu memainkan peranan sentral dalam diri manusia beriman dalam bertingkah laku dan diperkuat lagi oleh rasa pasti yang absolut atau keyakinan yang tak tergoncangkan, sehingga Kesadaran yang dibentuk oleh sikap yang dewasa akan membentuk pribadi yang tenang dan bijaksana dalam menyikapi berbagai hal.

Kedewasaan sikap yang membentuk kesadaran masyarakat dalam pandangan Carrier Tersebut terlihat jelas dalam masyarakat transmigran yang mengimplementasikan sikap moderasi beragama, yang di mana Di Balik perbedaan identitas, Clan, maupun atribut sosial yang melekat dalam setiap individu masyarakat menyadari itu hanya perbedaan dalam tatanan eksistensi tetapi secara esensial setiap manusia tetaplah adalah sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hal itulah yang disadari dan dipahami oleh masyarakat transmigran sehingga kesadaran religius dalam mengimplementasikan moderasi beragama sebagai sebuah sikap dan simbol pemersatu serta kebersamaan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

#### IV. SIMPULAN

Sikap moderasi beragama umat Hindu transmigran Landonu Sulawesi Tenggara berbasis kearifan lokal konsep "*menyama braya*" dalam agama Hindu dikenal dengan ungkapan *vasudewam khutumbhakam* yang menyiratkan bahwa kita semua bersaudara atau kita adalah saudara yang utuh, artinya tidak ada batasan agama suku atau ras karena semua orang adalah saudara. Sikap moderasi beragama yang dapat berimplikasi positif bagi masyarakat Hindu transmigran dalam membentuk kesadaran religius dalam menjalankan ajaran agama Hindu. Ajaran Agama Hindu yang diterapkan untuk membangun kehidupan yang harmonis yakni ajaran *Susila, Tat Twam Asi* dan *Tri Hita Karana*. Ajaran *Susila* membimbing, merefleksikan dan mengarahkan untuk bertidak secara bertanggung jawab, berperilaku baik dan menciptakan hubungan timbal balik yang serasi dan harmoni antara umat manusia serta alam semesta. model hubungan ini didasarkan pada ajaran *Tat Twam Asi* (dia adalah kamu) yang berarti bahwa semua makhluk hidup dengan cara yang sama, membantu orang lain berarti membantu diri sendiri, dan begitu juga sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Oleh sebab itu, ajaran *Tat Twam Asi* dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu yang saling terkait, menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* dapat menghilangkan pandangan yang mendorong konsumsi, konflik dan gejolak atau kebingungan. Dengan menerapkan ajaran *Susila, Tat Twam Asi* dan *Tri Hita Karana* masyarakat Hindu transmigran yang menjadi agama minoritas pada kecamatan Landonu dapat hidup rukun dan harmonis secara berdampingan tanpa membeda-bedakan. Sehingga setiap orang memiliki pandangan bahwa semua orang yang dilahirkan pada tingkatan dan martabat yang sama. oleh karena itu, semua manusia harus saling saling mengasihi, menyayangi, mencintai dan saling menghargai satu sama

lainnya. Cinta kasih antar sesama manusia yang merupakan ciptaan tuhan yang maha esa sangatlah penting, karena untuk mencapai kesetaraan atau kesamaan harkat dan martabat manusia, manusia harus dapat memahami bahwa Tuhan menciptakan kita semua dengan derajat dan martabat yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. 2020. Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Vol 1, No. 2
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inonasi- Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Candrawan, I. B. (2020). Praktik Moderasi Hindu Dalam Tri Kerangka Agama Hindu Di Bali. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah 1(1)*, 130-140.
- Desky, Ahmad Fernanda. 2022. Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi agama UIN SU Medan*.
- Diantika, Putu. 2020. Pemujaan Hindu-Islam di Pura Keramat Desa Adat Seseh Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Skripsi UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hefni, Wildani. 2020. Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No. 1
- Junaedi, edi. 2019. Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama. kementerian Agama RI, Jakarta Pusat
- Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. In Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI (*pertama*). Kementerian Agama RI.
- Nurul, Khalil. 2020. Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Kuriositas*. Vol. 3 No. 1
- Padet, I Wayan. 2018. Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Jurnal Genta Hredaya*. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Volume 2, No. 2
- Susan, Novri. 2014. Pengantar sosiologi Konflik. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanti, Komang Dewi. 2020. Ajaran Susila Hindu Dalam Membangun Karakter Dan Moralitas. *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia*. Vol. 1, No. 1, Juni 2020
- Sutisno, Edy. 2019. *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Kementerian Agama Kabupaten Malang. *Jurnal Bimas Islam* Vol 12 No. 1
- Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramita.
- Wirawan. I. B. 2019. Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku sosial. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.